

Received: february 2021

Accepted: April 2021

Published: June 2021

POTRET KETELADAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH UMUM

Atok Eza Ashari

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-Mail: atokezaa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan potret strategi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi multisitius, penggalan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Guru Kurikulum. Data diproses dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan : (1) Kondisi karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar terbilang bagus, hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau diajak membenahi karakter religius mereka dan sikap jujur yang telah mereka tetapkan. Sedangkan kondisi karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar terbilang sangat bagus sekali, hal itu ditunjukkan dengan program-program yang telah diterapkan di sekolah tersebut dan ditunjang oleh semua guru PAI yang mempunyai program unggulan. (2) Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara memberi contoh suri tauladan, membimbing, mengawasi, teori praktek, pembiasaan, mendidik, mengelola, memimpin, memberi reward, dan mengevaluasi. (3) Bentuk evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara pengamatan, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai ketrampilan, nilai sosial, absen, memberikan sanksi dan reward.

Katakunci: Strategi Keteladanan, Karakter Religius, Guru PAI

Pendahuluan

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.¹

Perubahan kurikulum saat ini merupakan salah satu agenda atau rutinitas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. Dimasa saat ini bangsa kita perlu membangun karakter bangsa yang kenyataannya dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas perilaku atau sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Maka kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan dalam arti kurikulum harus memiliki karakter sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.²

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada

pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.³

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa.⁴ Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang semuanya ingin diperhatikan. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan siswa. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁵

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang

menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.⁶

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan fungsi profetik.⁷ Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.⁹ Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu

dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan.¹¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.¹² Begitupun dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan

masyarakat. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.¹³

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹⁴

Terminologi pendidikan karakter, sejak tahun 1990-an mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*.¹⁵ Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum,

bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Arif Rosadi, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam *Q.S al-Qalam* ayat 4:

وَأَنَّكَ لَْعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (*Q.S. Al-Qalam/68: 4*).¹⁶

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dalam ayat lain dijelaskan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكُ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (*Q.S. Luqman/31:17*).¹⁷

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter siswa. Siswa di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran,

pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa ini dapat diubah dari dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah strategi guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung.¹⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan

karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁹

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Tentunya pembinaan kepribadian yang di dasari dengan corak keagamaan atau keislaman yang akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.²⁰

Namun, diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis yang sangat mengkhawatirkan adalah krisis moral. Yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika. Bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar merokok dengan alat vapor, kebiasaan *menyontek* di sekolah dan

pacaran, juga kadang terlibat tawuran. Sepanjang tahun 2015 saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Dengan demikian, bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran. Kenakalan lain adalah menyangkut masalah narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan pecandu narkoba, sebanyak 70 persen atau $\frac{3}{4}$ di antaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun.²¹

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana siswa ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah

pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa, tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”, ucapnya.²²

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan(bullying),

kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain.²³

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Dengan membudayakan religius activity maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa sekolah di kabupaten Blitar yang menerapkan budaya religius, diantaranya: SMAN 1 Kademangan Blitar, Jl. Kresna No.29, Kademangan, Kec. Kademangan, Blitar, Jawa Timur 66161. Dan SMAN 1 Garum Blitar, Jl. Raya Bence Garum, Bence, Kec. Garum, Kab. Blitar, Jawa Timur. Terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan pada dua sekolah ini, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati perbedaan agama, (3) rutinitas ibadah; membaca asmaul husna, pengajian, membaca do'a, sholat dhuha, sholat duhur, sholat jum'at, (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi.²⁴

Dalam penelitian ini SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar dipilih untuk dijadikan objek penelitian pembentukan karakter religius. Pemilihan dua lokasi tersebut berdasarkan pada keunggulan dan keunikan masing-masing sekolah.

SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, dalam perjalannya hingga saat ini harus mampu menghadapi kendala dan tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini, seperti halnya merokok, bolos sekolah, berkelahi dan lain sebagainya.

Sebagian besar orang tua murid dilingkungan SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar yang menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah dengan segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku siswa tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua, penilaian tersebut kami dapatkan karena banyaknya keluhan dari orang tua siswa tentang perilaku anak mereka ketika berada di rumah, misalnya salah satu orang tua siswa menegur sekolah karena mendapati anak mereka pulang larut malam dan bermain game di warnet, dan lain sebagainya.

Perilaku mulia siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar disertai dengan nilai akademik yang tinggi menjadikan dua sekolah ini sebagai sekolah yang masih diminati dan dipercayai para orang tua. Kesungguhan siswa dalam belajar menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Kesungguhan tersebut dibarengi dengan suatu keunikan dua sekolah tersebut. Para siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar mempercayai bahwa dengan terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta akan memberikan ketenangan jiwa yang mengarah pada kesuksesan belajar.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar)”. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas tersebut adalah dikarenakan di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: pembiasaan lingkungan bersih di madrasah, shalat berjama’ah dhuha

dilanjutkan membaca Al-Qur’an bersama, shalat dzuhur dan ashar, pembinaan membaca al-qur’an, bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, saling sapa dan mengucapkan salam ketika berjumpa bapak/ibu guru dan teman dan lain sebagainya.

SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar memiliki prestasi yang mulai diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Disini terlihat dari peserta didik yang banyak berprestasi.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Satori dan Komaria, Penelitian kualitatif menekankan pada kejadian atau fenomena, gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.²⁵

Menurut Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Sementara itu deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang

ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.²⁶

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial dan tindakan. Serta yang bertujuan memahami realitas sosial yang melihat objek penelitian dari apa adanya, bukan dari yang seharusnya. Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).²⁷

Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang Potret keteladanan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah umum Blitar. Karenanya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti berupaya memahami keberhasilan dari startaegi yang digunakan oleh guru PAI. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan

sekitarnya, dan karena itu peneliti harus turun di lapangan.²⁸

Dalam perspektif keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah “untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.”²⁹

Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun di lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut,³⁰ dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan social masyarakat secara langsung.³¹

Sedangkan apabila ditinjau dari sifat-sifat datanya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*) atau naturalistik. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat alat pengukur. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³² Hal senada diungkapkan oleh Arief Furchan bahwa pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri”.³³

Melalui pendekatan kualitatif inilah, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat indistinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti, tanpa intervensi terhadap variable-variable proses yang sedang berlangsung.

Selanjutnya rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan multikasus. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu kasus untuk diteliti, yakni ada 2 dua tempat penelitian yaitu SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan pembentukan karakter religius bagi siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. Hal ini meliputi pendeskripsian karakter religius siswa, pendeskripsian strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius, dan pendeskripsian bentuk evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius di dua sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kademangan dan SMAN 1 Garum Blitar

Kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar terbilang bagus, akan tetapi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar masih banyak kekurangan, dilihat dari mereka yang kebanyakan berada di daerah pinggiran, jadi budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha itu kurang sekali dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung, dan berkaitan dengan akhlakunya anak-anak sekarang jauh dari takut, bahkan mereka itu berani menjawab atau menyela gurunya ketika sedang berbicara. Akan tetapi dari segi positifnya, alhamdulillah siswa-siswa sedikit demi sedikit mau diajak untuk membenahi

karakter religius mereka. Dan mereka saya akui jujur walaupun mereka tidak melakukan solat dan berani mengakui kesalahannya. Dan setiap saya masuk di kelas IX, mereka saya tes bacaanya dan ngajinya, ternyata mereka masih perlu belajar lagi, bahkan huruf hijaiyahpun dari sebagian mereka ada yang tidak hafal, akan tetapi juga banyak yang hafal, kalo dipresentasikan dari 100% siswa, 80% siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% siswa perlu bimbingan yang lebih agar bisa mengikuti siswa yang lainnya.³⁴ Sedangkan kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus sekali, dilihat dari kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, artinya kita dari tim guru agama membuat suatu program dan dilegalkan oleh kepala sekolah. Kemudian ada lagi yang sifatnya secara guru individu, artinya masing-masing dari kita guru PAI mempunyai program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan kita mempunyai ke khas an yang di sekolah lain mungkin belum ada, yang *pertama* kita biasakan karakter dengan menyapa, itu ditandai dengan ketika datang bersalaman/berjabat tangan, walaupun ada juga yang tidak bersalaman secara bersentuhan tapi pada prinsipnya bersalaman. *Kedua*, termasuk kita tanamkan adat ketika naik motor maupun ketika masuk di halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. *Ketiga*, ketika siswa masuk kelas, kita awali

dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Karena SMA ini sama seperti SMA yang lain yang siswanya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, bahkan ada aliran kepercayaan seperti tahun lalu ada yang beragama Budha. Selanjutnya karena ini di SMA seragamnya juga tidak berjilbab, dan kami mencoba untuk membiasakan siswa berpakaian khasnya seorang muslim. Jadi ketika pelajaran agama, kita meminta siswa untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agama, seperti menutup aurat. Kenapa kita tidak paksakan dalam sehari, kenapa pas pelajaran agama? Karena yang namanya berpakaian kan pilihan, dan kita sebagai guru tidak bisa memaksakan mereka. Dan di sekolah SMAN 1 Garum ini juga ada literasi, membaca Al-Qur'an, disini saya programkan untuk 1 anak minimal 1 semester udah harus khatam membaca Al-Qur'an. Disini saya buat semacam daftar nama, juz, dan ini nanti yang harus diselesaikan anak-anak dalam 1 semester. Di dalam program ini, jadi selain membaca Al-Qur'an juga diwajibkan menghafalkan Juz Amma. Ketika di penghujung pelajaran, tidak hanya pemantapan secara teori saja, akan tetapi juga dikerjakan dan didemostrasikan. Contohnya seperti membahas bab adab, disini tidak hanya menjelaskan saja, akan tetapi didemonstrasikan bagaimana beradab

terhadap guru, teman, maupun terhadap yang lebih tua. Jadi di sekolah ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at, kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religious culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at. Kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak. Kebijakan dari sekolah, bahwa salah satu aturannya adalah anak-anak putra diwajibkan melaksanakan solat jum'at disekolah. Jadi kalo tidak melaksanakan solat jum'at disekolah, itu termasuk bagian dari pelanggaran dan maka mereka akan dikenakan sanksi. Setelah selesai solat jum'at kita adakan kegiatan keagamaan, ada semacam kajian untuk membentengi anak-anak dari radikalisme agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Dan kajian yang kita berikan disini adalah yang dibutuhkan oleh anak-anak saat itu. Kajian disini juga ada kajian ilmu kalam, kajian fiqh yang klasik dan ada juga kajian fiqh kontemporer. Jadi setiap jum'at berbeda materi kajian, dan setiap 5 jum'at itu ada juga Khotmil Qur'an, dan yang melaksanakan perwakilan dari setiap kelas. Dikarenakan

jumlah siswa disini ada 1.000 lebih, maka semua kegiatan Khotmil Qur'an yang mengurus adalah anak-anak, jadi kita guru-guru hanya mendampingi, mengontrol, dan mengawasi mereka. Alhamdulillah sekolah kita SMAN 1 garum ini mendapatkan prestasi juara 1 SRC (School Religious Culture) se-kabupaten Blitar dari Pentas PAIS (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) Kabupaten Blitar selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Begitupun dengan prestasi-prestasi lainnya, seperti juara 1 lomba debat bidang PAI tingkat provinsi, juara 1 lomba pidato, juara 3 lomba nasyid.³⁵

B. Potret Strategi Keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh suri tauladan

Guru harus memiliki sikap pribadi yang dijiwai oleh kasih sayang yang utuh dan memiliki sikap rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik, tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan ataupun contoh yang baik terhadap siswa maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan siswa. ada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

2. Membimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang

sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

3. Mengawasi

Hampir semua sekolah ditutup untuk mengantisipasi tersebarnya Covid-19. Akan tetapi, meskipun proses belajar-mengajar dihentikan, guru tetap mengawasi tingkah laku dan karakter siswa serta memberikan tugas kepada siswanya untuk dikerjakan di rumah. Tujuannya agar para peserta didik tidak tertinggal materi yang seharusnya dipelajari. Sebagai seorang guru yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, ia tidak ingin apabila peserta didiknya hanya bermain-main saja di rumah tanpa mengerjakan tugas yang telah diberikannya. Untuk itu kita harus memantau dan mengawasi peserta didik dalam pembentukan karakter maupun belajar di rumah. Contohnya seperti seorang guru yang mencoba untuk berkeliling di jalan sekitar sekolah untuk melihat apakah masih ada peserta didik yang hanya memanfaatkan libur sekolah hanya

untuk bermain tanpa menyelesaikan tugasnya. Karena disini liburnya sekolah bukan untuk bermain, hanya saja sebagai antisipasi untuk pencegahan virus Covid-19. Maka dari itu, guru memberikan beberapa tugas kepada peserta didik, agar mereka tetap belajar dan tidak tertinggal materi. Selain itu, dengan melihat canggihnya teknologi yang ada pada era sekarang ini. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai alat untuk mengawasi peserta didik yang benar-benar belajar di rumah. Seorang guru mencoba untuk membuat grup yang di dalamnya terdapat semua wali murid dari peserta didik masing-masing. Dengan cara ini seorang guru dapat memberikan segala informasi selama sekolah diliburkan, kemudian guru menyuruh wali murid untuk memberikan foto tingkah laku peserta didik tersebut dan ketika belajar di rumah, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya masing-masing.

4. Teori dan Praktek

Tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar, memberikan arahan maupun menanamkan teori terhadap siswa, akan tetapi tugas guru juga harus mengarahkan siswa untuk mempraktekan ilmu yang di dapat di sekolah dan di kehidupan sehari hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan

masyarakat. Disini siswa harus menjadi ujung tombak agar bisa bermanfaat untuk diri sendiri, teman, orang tua, maupun orang lain di kehidupannya kelak.

5. Pembiasaan

Setelah apa yang kita ajarkan kepada siswa, mereka harus membiasakan dan menerapkan di kehidupannya sehari-hari. Indonesia sedang menggiatkan pendidikan karakter. Di mana pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, merokok, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

6. Mendidik

Guru adalah orang tua kedua bagi para siswa, setelah kedua orang tuanya di rumah. Maka sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada para siswanya. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia. Guru tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah, namun lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru merupakan role model bagi para siswanya.

7. Mengelola

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan menjadi terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Guru

bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya, dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa bekerja dan belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

8. Memimpin

Guru adalah pemimpin bagi siswa dalam pembelajarannya, bagi kolega atau teman-teman seprofesinya, dan bagi dirinya sendiri. Guru adalah pemimpin ketika ia sedang melaksanakan pembelajaran di kelasnya. Ia adalah pemegang kendali dan pengambil keputusan saat melaksanakan pembelajaran. Setiap saat guru harus melakukan suatu tindakan sebagaimana seorang pemimpin di dalam kelasnya. Bagi kolega atau teman seprofesinya, seorang guru juga merupakan pemimpin, tentu saja bukan pemimpin dalam arti formal. Seorang guru yang profesional akan mampu menjadi seorang yang berdiri di depan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guru-guru lainnya. Bagi dirinya sendiri, seorang guru juga adalah pemimpin. Apapun yang ia lakukan dalam menjalani profesinya sebagai guru tergantung bagaimana ia menjadi pemimpin bagi dirinya

sendiri. Ia harus dapat menentukan dan memutuskan apa yang harus ia lakukan demi menjadi guru yang baik dan profesional.

9. Memberikan reward

Sebagai guru yang profesional tentu harus memiliki metode agar peserta didiknya dapat rajin dan bersungguh-sungguh atau berantusias ketika dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang diambil yaitu dengan menerapkan pemberian reward. Pemberian hadiah atau reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan bisa diberikan pada anak yang mempunyai prestasi tertentu dalam proses pembelajaran.

Dengan pemberian reward, peserta didik dapat menunjukkan kemajuan dan juga tingkah laku yang baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman temannya. Reward dianggap sebagai alat pendidikan yang sangat mendukung, karena pemberian reward dapat menjadikan peserta didik menjadi senang karena hasil kerja kerasnya mendapatkan penghargaan dari guru.

Seorang guru memberikan reward kepada peserta didik yang memiliki prestasi adalah dengan tujuan agar peserta didik dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi prestasinya di sekolah.

10. Mengevaluasi

Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran di suatu jenjang atau lembaga pendidikan tertentu. Dan evaluasi juga merupakan suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa pengukuran maupun penilaian (*assessment*), pengolahan serta penafsiran untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa atau peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar didalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari sini kita bisa mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak. Evaluasi di sini sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti, yaitu teori *Glock & Stark*.³⁶

Selain itu, adapun fungsi maupun tujuan dari diadakannya evaluasi pembelajaran terhadap siswa atau peserta didik, antara lain:

- a. Evaluasi disini sebagai alat untuk mengetahui apakah siswa atau peserta didik tersebut telah menguasai pengetahuan, keterampilan atau materi pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa/peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai keterampilan atau materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru/pendidik.
- d. Sebagai sarana umpan balik (feedback) bagi seorang guru yang bersumber dari siswa tersebut. Misalnya seorang guru melontarkan stimulus kepada peserta didik apakah stimulus tersebut mampu direspon oleh peserta didik tersebut atau sebaliknya, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswanya dalam belajar apakah sudah maksimal atau sebaliknya.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui sampai mana perkembangan belajar siswa tersebut.

Sebagai laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua (wali

murid) sebagai bukti sampai mana tingkat kemampuan siswa tersebut, misalnya berupa (raport).

C. Bentuk Evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan dan SMAN 1 Garum Blitar

Bentuk Evaluasi keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah dengan cara Pengamatan, Nilai Sikap, Nilai Pengetahuan, Nilai Religius, Nilai Keterampilan, Nilai Sosial, Absen, dan Memberikan Sanksi. Guru juga memberikan reward kepada siswa-siswi terbaik sehingga menjadi contoh bagi siswa siswi lain. Selain itu guru juga meminta feedback kepada stakeholder terkait, baik dari guru sekolah maupun dari wali murid.

Penutup

Kondisi karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar terbilang bagus, hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau diajak membenahi karakter religius mereka dan sikap jujur yang telah mereka tetapkan. Strategi keteladanan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan Memberi contoh suri tauladan

Membimbing, Mengawasi, Teori praktek, Pembiasaan, Mendidik, Mengelola, Memimpin, Memberi reward, dan Mengevaluasi. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa adalah dengan cara Pengamatan, Nilai sikap, Nilai pengetahuan, Nilai religius, Nilai ketrampilan, Nilai sosial, Absen, Memberikan sanksi, Guru akan memberi contoh dan reward, serta Laporan balik/feedback dari bapak ibu guru lain maupun dari bapak ibu wali murid. wallahu'alam.

Daftar Rujukan

- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Marlina Eva Murni, "Kurikulum 2013 yang Berkarakter", dalam JUPIIS, Vol. 5 Nomor 2, (Desember, 2013)
- Al-Abrasyi Athiyah Muhammad, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Suprayogo, Imam, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999)
- Damanik, Asan, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt)
- M. Zainuddin, "Pendidikan Karakter dan Multikultural" Makalah, disajikan pada Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)
- Fathurrahman dkk, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Pamungkas, M. Imam, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Rosadi, Arif, "Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional", Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013.
- Kemenag. *Al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002)
- Kemenag. *Al-Hilal Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2001)

- Majid Khon, Abdul, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Rosadi, Arif, “*Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional*”, *Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan*, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 3.
- Hariyanto, dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013)
- Darurat Kenakalan Remaja, *Tajuk Rencana, Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Hariyanto, dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hasil pengamatan peneliti di lapangan SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 20 Januari 2020 pada jam 09.00 wib.
- Komariah, dan Satori Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Donald, Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Ary et al, Donald, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Ibrahim, dan Nana S, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Bakri (Ed), Masykuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visi Press, 2002)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Dilihat dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib
- Dilihat dari hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.15 wib.
- Ancok Djamaluddin, dan Suroso Nashori Fuat, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

(Endnotes)

- ¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 61.
- ² Murni Eva Marlina, “*Kurikulum 2013 yang Berkarakter*”, dalam JUPIIS, Vol. 5 Nomor 2, (Desember, 2013), hlm. 29-30.
- ³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1.

- ⁴ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hlm.1.
- ⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.
- ⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 162-163.
- ⁷ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 212- 213.
- ⁸ Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt), hlm. 3
- ⁹ M. Zainuddin, "Pendidikan Karakter dan Multikultural" Makalah, disajikan pada Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.
- ¹⁰ M. Zainuddin, *Pendidikan Karakter*,...hlm. 4.
- ¹¹ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.
- ¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.
- ¹³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hlm. 17.
- ¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.1.
- ¹⁵ Arif Rosadi, "Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional", Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 2.
- ¹⁶ Kemenag. *Al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002), hlm. 564.
- ¹⁷ Kemenag. *Al-Hilal Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2001), hlm. 416.
- ¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 99-100.
- ¹⁹ Arif Rosadi, "Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional", Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 3.
- ²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 27.
- ²¹ Darurat Kenakalan Remaja, Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014, hlm. 2.
- ²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.1-2.
- ²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.
- ²⁴ Hasil pengamatan peneliti di lapangan SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 20 Januari 2020 pada jam 09.00 wib.
- ²⁵ Satori Djam'an dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22.
- ²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 17.
- ²⁷ Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424
- ²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5.
- ²⁹ Donald Ary et al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.
- ³⁰ Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.
- ³¹ Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visi Press, 2002), hlm. 58.
- ³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.
- ³³ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.
- ³⁴ Dilihat dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib
- ³⁵ Dilihat dari hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.15 wib.
- ³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76-77